

BAB IV METODE DAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK M. QURAISH SHIHAB

A. Metode *Tafsir al-Misbah*

Dalam tafsir *Tafsir al-Misbah* Metode tafsir yang dipakai oleh M. Quraish Shihab ialah metode *tahlily*, karena ia ingin mengungkapkan semua sisi al-Qur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami oleh pembacanya. Untuk tujuan itu, mau tidak mau, penulisnya harus menggunakan metode tersebut dalam tafsirnya. Inilah yang memang seharusnya menjadi alternatif bagi M. Quraish Shihab, sesuai dengan tujuan dan keinginannya untuk menafsirkan seluruh isi al-Qur'an.

Selain metode tersebut, juga digunakan aneka ragam metode lain. Bila dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, metode *muqarin* sering diterapkan. Jika ditinjau dari keluasan tafsirnya digunakan metode *ithabiy*, dan bila dilihat dari segi sumbernya, kerap kali digunakan metode *ma'thu*, *ra'y*, atau keduanya.

Dalam kaitan ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, al-Qur'an al-Karim memandang, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaanya; jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain: "Mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya.

1. Metode-metode dalam Pembentukan Akhlak.¹

a. Olah jiwa

Manusia dianugerahi potensi positif dan negative. Dalam diri setiap insan terjadi pertarungan antara *nurani* (cahaya) dan *zhilmani* (kegelapan). Ini adalah fitrah manusia. Nurani dipimpin oleh perpaduan 'akal dan *qalb (rushd)*, sedangkan *zhilmani* dipimpin oleh *nafs*. Nafsu memiliki kelemahan yang harus digunakan oleh pengolah jiwa. Dia seperti bayi, tidak akan berhenti menyusu. Yang diperlukan oleh ibu adalah tekad menyapih bayinya. Memang pada mulanya sangat berat melakukan, baik untuk ibu maupun nafsu, tetapi jika tekad dipertahankan, maka penyapihan pasti berhasil.

Dalam konteks olah jiwa dan pengendalian nafsu itulah kita temukan praktik-praktik yang mungkin oleh sebagian orang dinilai sebagai praktek yang aneh. Nabi Muhammad saw, misalnya mendempetkan batu diperut beliau agar jeritan nafsu makannya berkurang. Abu Bakr al-Siddiq ra. pernah menyelipkan batu kecil disisi mulut beliau agar tekun berpikir sebelum berbicara, sedang Umar ra. Memikul bejana air dipunggungnya dengan maksud mengalahkan nafsu kebanggaannya terhadap kedudukannya sebagai *Amir al-Mu'minin* (kepala negara). Para sufi pun dikenal luas memiliki kiat-kiat yang *nyleneh* dalam konteks pembinaan jiwa. Seseorang tidak diberi *ijazah*, yakni izin mengamalkan suatu amalan, kecuali setelah melalui aneka

¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta : Lentera Hati), 354-360

ujian praktik, yang diakhiri dengan suatu ujian yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan keunggulannya, atau apa yang di Perguruan Tinggi sebagai *ujian promosi*, suatu ujian yang tidak mengurangi hak / prestasi akademisnya, tetapi pada saat yang sama mengantarnya pada kesadaran bahwa yang belum atau tidak diketahuinya masih jauh lebih banyak ketimbang apa yang diketahuinya. Ini pada akhirnya dapat mengikis keangkuhan intelektual serta menyadarkan untuk terus mendaki dan mendaki.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dimulai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan -kalau perlu- membuat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Ghazali menasehati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan mereka yang bermoral dan dinilai memiliki status social yang tinggi. Pakar itu juga, misalnya menganjurkan agar mengelus-elus kepala anak yatim. Kebiasaan yang melahirkan ketrampilan yang diulang-ulang dan yang dilaksanakan dengan sadar-di wilayah sadar (*celebral cortex*) akan beralih ke otak bawah sadar (*basal ganglia*) sehingga membentuk watak, yakni kegiatan yang dilakukan secara otomatis, akibat dorongan jiwa yang sangat dalam. Ketika itulah terbukti ungkapan “*Ala bisa karena biasa*”.

Sebagian pakar Kontemporer, seperti Paul G. Stolz, menduga bahwa membentuk kebiasaan baru, bahkan mengubah *Adversity Quotient*

(AQ) bisa dilakukan dalam waktu sekejap. Pandangan ini boleh jadi benar dalam hal-hal yang bersifat material atau paling tidak menyangkut pikiran atau kerangka berpikir, tetapi tidak berlaku untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku baru ini terbukti dari pengakuan kita semua akan penting dan baiknya keadilan atau buruk dan kejamnya penganiayaan, tetapi tidak sedikit dari yang mengakui itu justru tidak melakukan yang baik dan malah mengerjakan yang buruk.

Memang penjelasan tentang kebaikan dan keburukan itu diperlukan untuk mengubah pandangan, tetapi itu saja belum cukup. Ia harus disertai pembiasaan-pembiasaan. Sebagian pakar menentukan waktu tertentu untuk membentuk watak. Steven R. Covey misalnya menyebut waktu 30 hari. Sekian banyak hadis nabi yang menyebut waktu 40 hari.

c. Keteladanan

Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu tidak dipahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh orang kebanyakan. Hal-hal yang abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang konkret dan indrawi. Keteladanan dalam hal ini melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya maka keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.

Dalam kehidupan kampus, nilai-nilai agama/ Pancasila, yang sila pertamanya adalah ketuhanan yang Maha Esa, harus dapat diwujudkan dalam bentuk keteladanan. Nilai-nilai yang telah baku dalam bentuk

keteladanan itu menjadi stabilisator yang menyeimbangkan dan menyelaraskan antara nalar yang melahirkan kreativitas intelektual dan kalbu yang melahirkan ketentraman dan kesyahduan. Pembinaan moral yang didasari oleh petunjuk agama / nilai ketuhanan Yang Maha Esa akan menjamin pemanfaatan ilmu untuk kepentingan kemanusiaan seluruhnya, dan inilah yang diharapkan oleh pendidikan dinegara tercinta ini.

d. Lingkungan yang sehat

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pula dalam membentuk akhlak. Karena itu lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi memikul tanggung jawab moral yang besar, bukan saja untuk tampil memberi teladan, tetapi juga harus berperan sebagai *filter* yang menyaring dan menyeleksi nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan ukuran yang disepakati oleh masyarakat kita.

Kita telah terbiasa, bahkan melakukan *pembiasaan* menyangkut hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kita. Agamawan dan moralis mengingatkan : sesuatu yang baik bila telah jarang dilakukan, maka ia dapat dinilai oleh masyarakat umum sebagai tidak baik, sebaliknya sesuatu yang tidak baik bila telah sering dilakukan, maka ia dapat dinilai oleh mereka sebagai sesuatu yang baik. " Kini boleh jadi tidak keliru jika dikatakan bahwa kebiasaan dan pembiasaan yang kita lakukan tidak sejalan dengan keinginan kita membentuk akhlak yang terpuji. Pembiasaan yang terjadi dalam masyarakat telah menciptakan dorongan bagi lahirnya akhlak yang tidak sejalan dengan jati diri kita sebagai

bangsa yang religius dan berfalsafah Pancasila. Lihat dan dengarlah apa yang ditayangkan di media kita, baca dan simaklah apa yang dihidangkannya. Umumnya adalah perkelahian pelajar, pembunuhan sadis, seks dan pemerkosaan (bahkan dari kalangan guru dan kyai), penganiayaan, korupsi, sampai kepada melempar tanggung jawab dan memperlakukan segala-galanya sebagai kesalahan dari generasi yang lalu.

2. Penerapan metode tafsir dan pembentukan akhlak terhadap ayat-ayat akhlak

- a. Analisis metode tafsir dan metode pembentukan akhlak dalam QS.al-Hujurat [49] : 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”

M. Quraish Shihab ketika akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*, terlebih dahulu memulai menulis teks ayat dengan tulisan bahasa Arab, dan diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia menurut versinya sendiri, lalu dilanjutkan dengan penafsirannya yang memiliki corak tersendiri. Kemudian menghubungkan

ayat sebelumnya, guna memperoleh adanya korelasi keserasian pesan dan pemahaman antar ayat. Dalam kaitan ini, dia mengatakan :

Ayat yang lalu menegur orang-orang badui yang mengaku beriman padahal keimanan mereka belum mantap. Ayat di atas menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya serta tafsirnya. Allah berfirman : sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikan kemudian walau berlanjut masa yang berkepanjangan, hati mereka tidak disentuh oleh ragu walau mereka mengalami aneka ujian dan bencana dan disamping sifat bathiniyah itu mereka juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui berjihad yakni berjuang membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.

Pada dua ayat setelah ayat diatas s. al-hujurat [49] : 16 dan 17 pun M. Quraish Shihab menjelaskan tentang seputar iman secara gamblang. Pada ayat 16 menafsirkan bahwa keimanan tidak perlu di proklamirkan , karena Allah maha tahu.²

Sayyid Qutb³ secara panjang lebar menggaris bawahi anugerah iman yang pada ayat setelahnya (s. al-hujurat [49] : 17). Hakikat anugerah (iman) ini seringkali tidak disadari oleh banyak orang bahkan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati), Vol : 13, 266.

³ Ibid, 268.

boleh jadi oleh sementara orang-orang mukmin. Iman adalah nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya di dunia ini, ia lebih besar dari nikmat wujud yang dianugerahkan Allah lebih dahulu bagi seseorang dengan berbagai anugerah yang berkaitan dengan wujud itu seperti rezeki, kesehatan, hidup dan kesenangan. Iman adalah nikmat yang menjadikan wujud manusia menjadi satu hakikat yang unik dan memberi kepadanya peranan yang penting dalam sistem alam raya ini. Yang pertama kali dipersembahkan oleh iman kepada manusia pada saat iman itu mantap hakikatnya dalam kalbu adalah keluasan wawasan terhadap wujud ini serta keterkaitan-keterkaitan sang mukmin dengan alam serta peranannya di dalamnya.

i) Analisis Metode

Surat al-Hujurat terletak pada deretan surat yang ke-49 sesuai dengan urutan dan tertib mushaf Uthmani. Ayat-ayat yang menjadi prioritas kajian ini ayat 15 dari surat al-Hujurat yang mengkaji tentang akhlak sebagai salah satu misi kenabian Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia.

Setelah M.Quraish Shihab memaparkan teks ayat-ayat berikut terjemahannya menurut versinya sendiri dengan dimasukkan sebagian dari tafsiran ayat bagaimana konsep al-Qur'an tentang iman yang benar itu sendiri. Lalu menjelaskan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian menjelaskan beberapa kosa kata yang dianggap penting, dan dilanjutkan dengan menafsirkan ayat demi ayat

secara mendetail dan panjang lebar, sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam surat tersebut. Ini berarti bila ditinjau dari penafsirannya termasuk kategori metode *tahlily* dan dari segi cara penjelasannya menggunakan metode *ithnaby*.

Adapun metode pembentukan akhlak pada ayat akhlak di atas menggunakan metode olah jiwa, keteladanan yang ter-refleksikan pada tiap tingkah laku beliau baik dalam kesediaannya dalam berjuang dan berkorban baik harta maupun jiwa demi tegaknya agama islam dan semua itu hanya Allah SWT sebagai orientasi setiap perbuatannya

ii) Konsep Pendidikan Akhlak M. Quraish Shihab

Konsep pendidikan akhlak kepada Allah swt dalam ayat di atas adalah beriman dengan sebenarnya. Adapun sosok *Uswah Hasanah* yaitu nabi Muhammad saw. Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah saw karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya.

b. Q.S : Al-Nur [24] : 27 dan 58

- al- Nur: 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى
 اٰهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Dalam etika permintaan izin, Islam menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya ia berada di arah kanan atau kiri pintu, untuk menghindari pandangan langsung kedalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.

Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Nabi saw mengajarkan agar bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab “saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang masuk.⁴

1) Analisis Metode

Metode *Tafsir bi al-Ma'thur* dipakai dalam menjelaskan penafsiran ayat di atas yaitu dengan menyebutkan hadis *Asbab al-Nuzul* ayat ini. Perbedaan cara menjelaskan dalam ayat ini dengan ayat di atas yaitu M. Quraish Shihab menyebutkan pendapat imam al-Biqai yang memang pendapatnya banyak dikutip dalam tafsir ini. Sabab nuzul ayat ini adalah : diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Ansar yang berkata : “Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah dan tidak pula anak. Lalu ayah masuk

⁴ Ibid, 322

menemuiku. Dan ketika ia masih di dalam rumah, datang lagi seseorang dalam keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan? “Nah menjawab keluhannya, turunlah ayat ini.⁵ .

Metode *tahliyy* juga sangat mewarnai ketika mengulas tafsiran ayat ini. Dalam tafsir ayat akhlak ini disebutkan ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Selain itu juga disebutkan di sini ayat di atas walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika Islam menuntut dari siapapun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya-walaupun kerumahnya sendiri, walaupun itu sama pasangannya sendiri (suami atau istri).

Begitu pentingnya pendidikan akhlak agar terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan secara intensif dan itu dimulai komunitas yang paling kecil yakni keluarga.

2) Konsep Akhlak

Konsep akhlak Quraish Shihab ketika bertamu adalah menjaga privasi tuan rumah dan jangan sampai mengganggu pemilik

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati) Vol. 9, 319, lihat juga A. Mudjab Mahalli, *Asbab al-Nuzul (Studi pendalaman al-Qur'an)*, (Jakarta : raja Grafindo), 618

rumah, hingga di jelaskan secara rinci tatakrama bertamu sejak datang hingga menahan pandangan

- al- Nuf: 58

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu⁶. tidak ada dosa atas mu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu⁷. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam keluarga. Ini merupakan perintah buat orang tua agar mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan. Anak-anak kecil dalam rumah, serta hamba sahaya (demikian juga para pembantu-walau mereka tidak dapat dipersamakan sebagai hamba sahaya) seringkali

⁶ Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa idzin pada waktu-waktu tersebut.

⁷ Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

keluar masuk dan berkumpul dengan anggota keluarga di rumah. Dengan demikian, ada kesempatan untuk orang tua dan para tuan untuk menghindari terlihatnya oleh orang lain apa yang dianggap rahasia dan tidak pantas di lihat. Selain itu ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara⁸.

1) Analisis Metode

Metode tafsir yang dipakai pada ayat diatas adalah metode tafsir *tahlily*, sedangkan metode pembentukan akhlaknya menggunakan metode olah jiwa, pembiasaan dan lingkungan yang sehat.

2) Konsep Akhlak

'*Aura*' adalah suatu yang tidak boleh terlihat. Demi menjaga hati dan terciptanya kehidupan yang saling menghargai maka sudah sepatutnya kedekatan antar satu anggota dengan anggota yang lain jangan sampai sama sekali tidak mengindahkan tata krama per individu dalam berperilaku di rumah itu sendiri.

⁸ Ibid, 396

c. Q. S : al-Ahزاب : 53

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ
 نَظَرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعِينِينَ لِحَدِيثٍ
 إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيءُ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِيءُ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا
 سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا
 كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ
 ذَلِكَمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu- nunggu waktu masak (makanannya)⁹, tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”

1) Analisa metode

Metode tafsir yang dipakai pada ayat diatas adalah metode tahlily dan *maudhu'i*. Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama etika mengunjungi nabi (rumah) dan kedua menyangkut hijab. Bagian pertama ayat ini menurut sahabat nabi SAW, Anas Ibn Malik ra., turun berkaitan dengan perkawinan nabi SAW, dimana Nabi SAW masuk ke kamar Aisyah lalu keluar, dengan harapan tamu

⁹ Maksudnya, pada masa Rasulullah s.a.w pernah terjadi orang-orang yang menunggu-nunggu waktu Makan Rasulullah s.a.w. lalu turun ayat ini melarang masuk rumah Rasulullah untuk Makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah.

yang masih tinggal itu telah pulang, tetapi belum juga, maka beliau masuk lagi ke kamar istri yang lain, demikian seterusnya silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istri beliau. Akhirnya mereka keluar juga setelah sekian lama Rasul SAW menanti. Anas Ibn Malik yang menuturkan kisah ini berkata :” maka aku menyampaikan hal tersebut kepada nabi SAW. Maka beliau masuk. Akupun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan beliau, lalu turunlah ayat ini.”

Ayat ini menunjukkan betapa luhur akhlak nabi Muhammad SAW beliau malu mengusir tamu, kendati kehadiran mereka mengganggu beliau. Sebenarnya jika para tamu itu mengerti, cukuplah mereka melihat Nabi berdiri dan keluar masuk ke kamar-kamar cukuplah hal ini tersebut sebagai isyarat agar mereka pulang.¹⁰

2) Konsep akhlak

Konsep akhlak yang ditawarkan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya memosisikan Nabi sebagai *uswatun hasanah* yang mana nabi adalah central dari pelaku al-Qur’an sendiri cenderung bersifat dan bersikap lemah lembut dalam semua lakunya meskipun dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Dan termasuk juga dalam hal yang sangat mengganggu privasinya dalam pergaulannya dalam bertamu sebagai mana tersebut diatas. Hal ini sesuai juga dengan prinsip pendidikan akhlak yang mana dalam mengajarkan

¹⁰Ibid, 310-311

harus ada unsur kasih sayang Q. S : Luqman [31] : 12. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, olah jiwa, lingkungan pembentukan akhlak yang sehat.

B. Pengertian Pendidikan

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur'an tidak terhimpun dalam kesatuan pragmen tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi pendidikan yang dimaksud.

Pada bab ini akan dibahas konsep pendidikan menurut M. Quraish Shihab yang ditafsirkan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 31-34, surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, dan surat Luqman ayat 13-14.¹¹

Al-Baqarah [2] : 31-34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ الْأَسْمَاءَ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa

¹¹ Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta : raja grafindo persada), 59

Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim. sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah."

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah SWT telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalfahan di bumi. Untuk maksud tersebut disamping tanah (jasmani) dan ruh ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula ¹²:

1. Mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.

2. Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.

Pengalaman hidup disurga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini. Kecukupan sandang, pangan, papan, serta rasa aman terpenuhi (QS Thaha [20] : 116-119), sekaligus arah terakhir

¹² M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati), 282-283

kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan iblis dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan iblis di dunia, sekaligus peringatan bahwa jangankan yang belum masuk, yang sudah masuk kesurga pun, bila mengikuti rayuannya akan terusir.

3. Petunjuk-petunjuk keagamaan

Isyarat yang menyangkut unsur immaterial, ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, dan uraian yang tentang fitrah, nafs, qalb, dan ruh yang menghiasi makhluk manusia

Surat al-baqarah [2] ayat 129 dan 151:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang materi ajar yang disampaikan pada anak didik yaitu: *al-Kitab* yakni al-Qur'an, atau tulis baca, dan *al-hikmah* yakni sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, *serta mensucikan* jiwa dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa.¹³

Surat Luqman [31] ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Bentuk syukurnya Luqman yaitu dengan pelestarian kepada anaknya.

Ayat ini berbunyi :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang ! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan pula mempersekutukannya sedikit persekutuan pun lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Syirik adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.”

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 1, 327

Ayat ini yaitu tentang cara menyampaikan pendidikan yaitu dengan cara penuh kasih sayang yang diwakilkan dengan kata *يعظه* yang terambil dari kata *وعظ* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebijakan yang menyentuh hati serta materi tentang ketauhidan.

Pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan berawal dari tentang pengkosepannya tentang manusia. Manusia adalah makhluk bidimensional (dua dimensi). Dia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Manusia, dalam komposisi kejadiannya dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar terdiri dari hydrogen dan oksigen. Gabungan keduanya menghasilkan air. Jika salah satu unsur itu berlebih atau kurang dari kadar yang semestinya, maka tidak akan ada air. Demikian juga manusia. Jika hanya unsur ilahi saja yang diperhatikannya, maka dia bukan manusia, mungkin dia menjadi seperti malaikat, dan jika unsur jasmaniah saja, maka ketika itu menjadi binatang.

Kalau kita berbicara tentang pendidikan dan moral yang manusiawi, maka penulis (Quraish Shihab)¹⁴ teringat pada pandangan filosof muslim, Ibn Miskawaih, yang mengaitkan antara jati diri dengan akhlak. Filosof ini menegaskan bahwa setiap sifat dan tindakan yang sesuai dengan jati diri, maka sifat dan tindakan itu terpuji, demikian juga sebaliknya, semakin menjauh sifat dan tindakan dari jati diri semakin parah dan buruk akhlak. Namun, filosof ini menggaris bawahi, bahwa akhlak terpuji bukanlah sekedar terkumpulnya kesempurnaan dari bagian-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta : Lentera Hati), 373

bagian tubuh seseorang, seperti sehatnya mata, telinga, jantung atau paru-paru, yakni dari sisi jasmaniah saja, tetapi juga berfungsinya anggota tubuh itu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Karena itu-penulis tambahkan-banyak ulama yang mengaitkan kata “sehat” dan “afiat”, karena sehat hanya dari segi jasmani, tetapi afiat adalah kesehatan tersebut plus afiat, yang makna dasarnya adalah keterhindaran dari kekurangan /bencana, baik duniawi karena melanggar hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan alam, maupun ukhrawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syari’at ilahi.

Kembali kepada Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia, menurutnya terletak pada dua hal pokok. *Pertama* : potensi berpengetahuan yang dengannya dia aktualkan sehingga dapat meraih aneka ilmu dan ma’rifah. Sedang yang *kedua* adalah potensi amaliah yang tercermin kesempurnaannya pada pengaturan yang baik menyangkut tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dari pandangan di atas terlihat bahwa akhlak bermula dari prinsip umum yang digali dari jati diri manusia. Karena manusia adalah ciptaan Allah, maka tolok ukur yang harus digunakan adalah patron manusia yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana disampaikan-Nya melalui wahyu kepada nabi-nabi-Nya, dan yang ditampilkan contoh sosialisasinya melalui keteladanan rasul-rasul Nya.

C. Pengertian Akhlak

Kata (خلق) *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji.¹⁵ Sedang dalam buku yang lain dalam menjelaskan pengertian akhlak Quraish Shihab¹⁶ mengatakan bahwa kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.

Akhlak menyangkut hubungan makhluk-khaliq dan hubungan makhluk-makhluk dalam tatanan nilai-nilai ilahiyah. Hubungan makhluk Khaliq disebut ibadah, sedangkan hubungan makhluk-makhluk dinamakan mu'amalah. Adapun sosok manusia yang memiliki komitmen yang paling sempurna dalam melaksanakan, memelihara dan menjaga hubungan tersebut adalah Rasul Allah SAW. Sedangkan puncak dari hubungan tersebut terletak pada shalat. Makanya cukup beralasan, bila rasul Allah SAW mengetengahkan keteladanan yang paling utama untuk didikuti adalah shalat yang beliau lakukan.

¹⁵ Quraish, al-Misbah, Vol. ,

¹⁶ Quraish Shihab, wawasan al-Qur'an, 35

Mereka yang telah mampu menunaikan sholat dengan baik dan rutin, serta menghayati sedalam-dalamnya nilai-nilai ajaran akhlak yang terkandung didalamnya, akan mampu membentengi dirinya dari perilaku yang tercela. Sholat selain dapat menyucikan jiwa, juga mampu mencegah dari perbuatan buruk. Al-Qur'an menginformasikan, bahwa sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (QS. 29:45). Perbuatan keji (fahsya), diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, nilai-nilai moral, serta agama.¹⁷

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki fitrah atau kepribadian dan jati diri.¹⁸ fitrah adalah kesucian, yang merupakan gabungan dari tiga unsur, yakni benar, baik dan indah. Usaha manusia untuk mencari yang benar akan menghasilkan ilmu, benar menimbulkan etika, sedangkan indah menghasilkan seni.¹⁹

D. Tujuan Pendidikan

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Muhammad Quraish Shihab²⁰ merujuk kepada surat al-Jumu'ah (63) : 2 yang artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

¹⁷ M. Quraish Shihab, 1990 : 126)

¹⁸ M. Quraish Shihab, 1992 : 391)

¹⁹ M. Quraish Shihab, 321

²⁰ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : raja Grafindo persada), 367

Muhammad Quraish Shihab berpendapat sebagai berikut :

Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada surat al-Baqarah ayat 2, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diartikan mendidik, sedangkan mengajar tidak kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.²¹

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Dzariyat ayat 56 : *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.*

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-baqarah : sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi, dan surat Hud ayat 61 : dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan. Artinya manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah.

Atas dasar ini, M. Quraish shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1996), cet XIII, 172

Atau dengan kata yang lebih singkat sering digunakan oleh al-Qur'an, untuk bertakwa kepada-Nya.²²

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa manusia yang dibina melalui pendidikan sebagaimana tersebut di atas, adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.²³

Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah kelakuan itu merupakan hasil pilihan atau perbuatan manusia itu sendiri.

M. Quraish Shihab²⁴ berpendapat dalam salah satu buku hasil karyanya bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Terdapat sekian banyak ayat al-Qur'an yang dipahami menguraikan hakikat ini :

²² Kata takwa dalam al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkarnya sejak nabi hingga orang-orang awam. Lihat Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, 172

²³ Ibid, 173

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 254-256

25  وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Maka kami telah memberi petunjuk(kepada)-nya(manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk).

26  وَأَنفُسَ وَمَا سَوَّاهَا  فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

...dan demi jiwa dan penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan.

Walaupun kedua potensi itu terdapat dalam diri manusia namun ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral, yang disebut ma'ruf dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu-selama dinilai baik oleh suatu masyarakat dan masih dalam kerangka umum maka ia tetap di nilai baik (ma'ruf).

²⁵ al-Qur'an, 90: 10.

²⁶ Ibid, 91: 7-8.

Pada masa awal perkembangan, al-Qur'an pun sudah mengisyaratkan bahwa manusia pada hakikatnya tidak akan sulit melakukan kebajikan, berbeda halnya dengan melakukan keburukan. Salah satu frase dalam surat al-Baqarah ayat 286 menyatakan :

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ²⁷

“Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya.”

Dalam terjemahan di atas terlihat bahwa kalimat “yang dilakukan” terulang dua kali : yang pertama adalah terjemahan dari kata *kasabat* dan kedua terjemahan dari kata *iktasabat*.

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-manar menyatakan kata *iktasabat*, dan semua kata yang berpatron demikian memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, berbeda dengan *kasabat* yang berarti di lakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan *iktasabat*, sedangkan perbuatan yang baik dengan *kasabat*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda halnya dengan keburukan yang harus dilakukan dengan susah payah dan keterpaksaan (ini tentu pada saat fitrah manusia masih berada dalam kesucian).

²⁷Ibid, 2: 286.

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fithrah (asal kejadian manusia). Dalam al-Qur'an surat al-Rum [30]: dinyatakan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا²⁸

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”

Di sisi lain karena kebajikan merupakan pilihan dasar manusia, kelak dihari kemudian pada saat pertanggung jawaban, sang manusia dihadapkan pada fithrahnya sendiri.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا²⁹

Bacalah kitab amalmu (catatn perbuatanmu); cukuplah engkau sendiri yang melakukan perhitungan atas dirimu.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika hanya dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.

Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin maupun pikiran.

²⁸ Ibid, 30: 30.

²⁹ Ibid,17: 14.

Akhlak diniah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa)³⁰

Berikut beberapa upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut diatas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu beakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk hal ini sebagaimana di firmankan oleh Allah dalam surat at-Thariq ayat 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ
 مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾³¹

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia tercipta dari air yang terpancar,. yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada.

³⁰ Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Jakarta : Mizan), 261-273 .

³¹ al-Qur'an, 86 : 5-7.

Adapun tafsiran tentang fitrah telah tersebut juga di surat al-rum [30] : 30 yang mana ini merupakan inti dari semua akhlak yakni akhlak kepada Allah SWT. Kata *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti *mencipta*. Semantara pakar menambahkan , fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “*yang telah menciptakan manusia atasnya*”³²

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.

Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan dalam ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Melalui ayat ini, al-Qur’an menggaris bawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan “itulah agama yang lurus”

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati), Vol. 11, 53

Quraish Shihab juga menjadi penganut paham al-Sa'adah, dalam tafsir *al-Misbah* disebutkan “ semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi madharat baginya, dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, dan tidak berubah. Nah, katakanlah bahwa penunjuk jalan itu adalah fitrah manusia. Karena itu, ayat di atas setelah menyatakan bahwa “fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya” melanjutkan dengan menyatakan : “tidak ada perubahan pada ciptaan Allah” seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing-masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan anggotanya secara kolektif.³³

Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai Quraish Shihab bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Quraish Shihab yang menjadikan figure nabi Muhammad SAW sebagai teladan pendidik akhlak, simple dalam mengkonsepkan

³³ Ibid, 57

pendidikan akhlak. Tidak sama dengan tokoh-tokoh pendidikan akhlak pendahulunya seperti Ibn 'Arabi, Ibn Miskawaih dalam pembahasan akhlak mereka cenderung kepada tokoh Yunani Aristoteles, sangat teliti dan berangkat dari dunia ide. Misalnya ketika Ibn Miskawaih membahas masalah pendidikan sebelum membahas pendidikan dia membahas tentang akhlak dahulu, sedangkan dasar pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak berangkat dari konsep manusia itu sendiri. Di mana dalam diri manusia ada *nafs bahimiyah*, *nafs sabu'iyah* dan *nafs nathiqah*. Dan begitu juga berbeda dengan pemikiran Imam al-Ghazali. Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

M. Quraish Shihab dalam konstruksi pemikiran filsafat etikanya yang sangat khas, yang melandasi konsepnya tentang bagaimana mendidik manusia. Bertolak dari pandangannya, bahwa watak dan karakter manusia dapat berubah karena pengaruh-pengaruh dan faktor-faktor eksternal, misalnya lingkungan yang mengitarinya atau pola-pola pendidikan yang diperolehnya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾³⁴

Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا
فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾³⁵

³⁴ al-Qur'an, 16 : 78.

³⁵ Ibid, 45: 12-13.

Artinya (13) "Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (13), "Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir.(Q.S al-Jatsiyah :12-13).

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan. Firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا  36

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Sementara itu menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.³⁷

Penyembahan kepada Allah adalah rentetan dari naluri beragama. Dalam waktu yang sama menjadi tujuan hidup dan fungsi asas insane dan seluruhnya makhluk lain yang wujud di dunia ini.

³⁶ Ibid., 17: 70.

³⁷M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati), 262

Ibadah itu sendiri menurut Islam bukanlah terbatas kepada beberapa upacara ibadat yang lumrah seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji, bahkan merangkumi setiap pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh insane dengan niat ibadah dan mentaati Allah SWT.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

(1) Sabar, yaitu prilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.

(2) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

(3) *Tawadhu'*, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi.

Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul

menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain,

“ setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Ini berarti alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri pada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapaun harga benda-benda itu. manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-mengingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang dirahnyanya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya diakhirat.³⁸

Akhirnya kita dapat mengahiri uraian ini dengan menyatakan bahwa keberagamaan seseorang diukur dari akhlaknya. Nabi bersabda:

الدين المعاملة

Agama adalah hubungan interaksi yang baik

Beliau saw juga bersabda :

ما من اثقل فى ميزان المؤمن من يوم القيامة

من حسن الخلق

Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dari timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur.

³⁸ Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Jakarta : Pelita hati)

E. Korelasi Konsep pendidikan akhlak M. Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Secara lebih khusus dalam tesis ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran dari M. Quraish Shihab mengenai konsep pendidikan akhlak dalam tafsir *al-Misbah*, dimana acuan dari semua pemikiran M. Quraish Shihab itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil semua pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an. Oleh karena itu konsep pendidikan akhlak dalam *al-Misbah* yang di gagas oleh M. Quraish Shihab itu berasal dari materi-materi pendidikan dalam al-Qur'an. Konsep dan metode pembahasan secara global dari karya al-Ghazali. Usaha M. Quraish Shihab, sebagaimana para mufassir lainnya, adalah memadukan antara dia sebagai pendidik, mufassir dan menafsirkan secara ro'yi serta mengutip pendapat imam al-ghazali dan memaparkan penemuan tokoh barat sebagai penguat kebenaran isi al-Qur'an serta tafsirannya sebagai sisi ilmiahnya.

Karya monumental Muhammad Quraish Shihab tafsir *al-Misbah*. Bila karya-karya selain lainnya banyak yang bersifat maudlu'iy tetapi tafsir *al-Misbah* menggunakan metode tahlily, hal ini menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmu Quraish Shihab. Meskipun tentang konsep pendidikan akhlak banyak di dapatkan dari karyanya selain tafsir *al-Misbah* yaitu wawasan al-Qur'an, membumikan al-Qur'an, menabur pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika kehidupan Masyarakat.

Adapun korelasi antara konsep pendidikan M. Quraish shihab dengan konsep pendidikan islam adalah mempunyai substansi yang sama yakni dimana goal ultimate pendidikan islam adalah terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankn perannya sebagai khalifah, sedangkan itu juga merupakan tujuan dari pendidikan akhlak konsep dari M. Quraish Shihab.

Dari penjelasan tafsir ayat tentang akhlak dapat diketahui bahwa metode tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab adalah metode tahlily. Semua aspek yang berkaitan dengan tafsir ayat tersebut diungkapkan serta sebelumnya diungkapkan asbab-al-Nuzul ayat itu.

Pendidikan akhlak adalah miniatur dari pendidikan Islam. Sedangkan yang menjadi dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam yaitu : 1). Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan 2). Berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabd Allah yang setia, dan 3). Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.³⁹

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi intinya ada 2 : *pertama* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua* pendidikan Islam adalah sisitem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴⁰

³⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta : raja Grafindo Persada), 124.

⁴⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 15.

Secara tidak langsung pendidikan akhlak yang digagas oleh M. Quraish Shihab sejalan dengan nilai dasar pendidikan Islam di atas. Ini bisa dilihat dari konsep dasar pendidikan akhlak beliau yang sesuai dengan dasar penciptaan manusia sebagai khalifah di dunia

Menurut Dr. Fadil al-Jamali, esensi potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan (keyakinan). Ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalaman.⁴¹potensi ini perlu dikembangkan melalui bimbingan agar manusia dapat menempatkan dirinya selaku insan yang beriman, bertakwa dan berilmu. Dari pengembangan potensi ini diharapkan manusia dapat menjalankan peran dan aktivitasnya sebagai hamba Allah yang taat (amanuu) dan mampu melaksanakan aktivitas yang kreatif dan bermanfaat.

⁴¹ M. Arifin, 1993